

# **TESIS**

## **ANALISIS PERBANDINGAN STABILITAS BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA**

### **A COMPARATIVE ANALYSIS OF STABILITY BETWEEN SYARIAH BANK AND CONVENTIONAL BANK IN INDONESIA**

**ASRIANI MUHRI**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

# **TESIS**

## **ANALISIS PERBANDINGAN STABILITAS BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA**

### **A COMPARATIVE ANALYSIS OF STABILITY BETWEEN SYARIAH BANK AND CONVENTIONAL BANK IN INDONESIA**

sebagai persyaratan untuk memenuhi gelar Magister

disusun dan diajukan oleh

**ASRIANI MUHRI  
A062202038**



kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

# TESIS

## ANALISIS PERBANDINGAN STABILITAS BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

**ASRIANI MUHRI**

**A062202038**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis  
tanggal **03 Februari 2023**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui  
Komisi Penasehat

Ketua



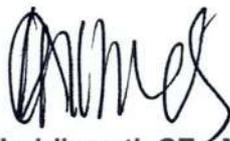
Prof. Dr. Abdul Hamid Habbe, SE., M.Si  
NIP. 196305151992031003

Anggota



Dr. Yohanis Rura, SE., Ak., M.SA., CA  
NIP. 196111281988111001

Ketua Program Studi Magister Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Aini Indrijawati, SE., M.Si., CA  
NIP. 196811251994122002

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si  
NIP. 196402051988101001

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Asriani Muhri  
NIM : A062202038  
jurusan/program studi : Magister Akuntansi

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul

### **ANALISIS PERBANDINGAN STABILITAS BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIIONAL DI INDONESIA**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis/disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah tesis/disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, November 2022

Yang membuat pernyataan,



**Asriani Muhri**

## PRAKATA

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Segala puji dan syukur tiada hentinya peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena dengan keagungan-Nya telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul “Analisis Perbandingan Stabilitas Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia”. Shalawat serta salam tak lupa peneliti haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, Nabi yang telah membawa kita semua dari alam kegelapan menuju alam terang benderang.

Selanjutnya peneliti haturkan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda Muharram, S.Pd., M.Pd dan ibu Hj. Kaderiah Hasan, S.Pd atas segala pengorbanan ikhlas lahir dan batin dalam merawat, membesarkan, membimbing, mendidik dan mendoakan peneliti selama dalam masa penyelesaian tesis ini. Kepada kakak dan adikku Ashari Muhri, Astuti Muhri, dan Asfira Muhri atas segala doa, semangat dan kesabarannya menghadapi tingkah laku peneliti pada saat penyusunan tesis ini. Selama proses penyusunan proposal, penelitian, dan penyusunan tesis ini, peneliti merasakan banyak hambatan dan kesulitan. Namun berkat tekad dan kerja keras peneliti serta dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan tesis ini walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karenanya, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Hamid Habbe, S.E., M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Yohanis Rura, S.E., Ak., M.SA., CA selaku Pembimbing II yang

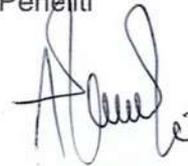
dengan penuh kesabaran dan pengertian membimbing peneliti untuk menyelesaikan tesis mulai dari pemilihan judul, pelaksanaan penelitian sampai dengan penyelesaian tesis.

3. Bapak Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., Ak., M.Soc., Sc., CA., Bapak Dr. Asri Usman, S.E., Ak., M.Si., CA., dan Ibu Dr. Darmawati, S.E., Ak., M.Si selaku penguji yang telah memberikan saran dan perbaikan mulai dari awal sampai selesainya tesis ini.
4. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah membantu peneliti selama masih duduk dibangku kuliah hingga selesainya tesis ini.
5. Sahabat-sahabatku Mirna, Fitrah, Rismala, Rahmi, Dewi, Ina, Eli serta teman-teman MAKSI kelas A yang telah menjadi penyemangat dan motivator selama peneliti menyusun tesis dan senantiasa menemani, menghibur, memberikan doa serta semangat kepada peneliti.

Terima kasih pula kepada yang namanya tidak sempat tercantum namun telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga bantuan kalian bernilai ibadah oleh Allah SWT. Akhir kata peneliti berharap tesis ini dapat memberi manfaat kepada pembaca sekalian.

Makassar, Januari 2023

Peneliti



**Asriani Muhri**

## ABSTRAK

ASRIANI MUHRI. *Analisis Perbandingan Stabilitas Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia* (dibimbing oleh Abdul Hamid Habbe dan Yohanis Rura).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh efisiensi, kompetisi, dan inklusi terhadap stabilitas perbankan di Indonesia, serta membandingkan stabilitas antara bank syariah dan bank konvensional di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank masing-masing. Stabilitas bank diukur dengan proksi *Z-score* dan rasio non performing (NPF/L). Penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan *model random effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi berpengaruh positif terhadap *Z-score*, namun sebaliknya berpengaruh negatif terhadap NPF/L. Kompetisi tidak berpengaruh terhadap *Z-score*, namun berpengaruh negatif terhadap NPF/L. Hasil ini mengonfirmasi teori *competition fragility*. Inklusi tidak berpengaruh terhadap *Z-score*, namun berpengaruh positif terhadap NPF/L. Perbandingan efisiensi, kompetisi dan inklusi menunjukkan tidak adanya perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional. Penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan stabilitas bank yang diukur dengan *Z-score* dengan bank konvensional lebih stabil, sedangkan stabilitas yang diukur dengan NPF/L menunjukkan tidak adanya perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional.

Kata kunci: stabilitas, efisiensi, kompetisi, inklusi



## ABSTRACT

ASRIANI MUHRI. *A Comparative Analysis of the Stability Between Syariah Bank and Conventional Bank in Indonesia* (supervised by Abdul Hamid Habbe and Yohanis Rura)

This study aims to analyze the effect of efficiency, competition, and inclusion on banking stability in Indonesia and compare the stability between Islamic banks and conventional banks in Indonesia. The data used in this study were secondary data obtained from the financial statements of each bank. This study used panel data regression with a random effect model. Bank stability was measured by zscore proxies and non-performing financing/loan (NPF/L) ratios. The results show that efficiency has a positive effect on Zscore. On the contrary, it has a negative effect on NPF/L. Competition does not affect Zscore, but it negatively affects NPF/L. This result confirms the theory of competition fragility. Inclusion has no effect on Zscore, but it positively affects NPF/L. The comparison of efficiency, competition and inclusion shows that there is no difference between Islamic banks and conventional banks. The study also shows a difference in bank stability as measured by Zscore, in which conventional banks are more stable. Meanwhile, the stability measured by NPF /L shows no difference between Islamic banks and conventional banks.

Keywords: stability, efficiency, competition, inclusion



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN</b> .....	iv
<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Kegunaan Penelitian .....	11
1.4.1 Kegunaan Teoretis.....	11
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep .....	12
2.1.1 Teori <i>Financial Intermediation</i> .....	12
2.1.2 Teori Altman Z-score.....	13
2.1.3 Teori Produksi.....	14
2.1.4 Teori Kompetisi .....	15
2.1.5 Efisiensi Perbankan.....	16
2.1.6 Kompetisi Perbankan .....	21
2.1.7 Inklusi Keuangan.....	24
2.1.8 Stabilitas Perbankan .....	27
2.2 Tinjauan Empiris.....	29
<b>BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b> .....	<b>34</b>
3.1 Kerangka Konseptual .....	34
3.2 Hipotesis .....	36
<b>BAB IV RANCANGAN PENELITIAN</b> .....	<b>44</b>
4.1 Rancangan Penelitian .....	44
4.2 Situs dan Waktu Penelitian.....	44
4.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	45
4.4 Jenis dan Sumber Data .....	46

4.5	Metode Pengumpulan Data .....	46
4.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	46
4.7	Teknik Analisis Data .....	55
<b>BAB V HASIL PENELITIAN .....</b>		<b>63</b>
5.1	Deskripsi Data .....	63
5.1.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	63
5.1.1	Deskripsi Variabel Penelitian.....	71
5.2	Deskripsi Hasil Penelitian .....	80
5.2.1	Uji Statistik Deskriptif.....	80
5.2.2	Hasil Pemilihan Model Data Panel .....	81
5.2.3	Uji Asumsi Klasik.....	83
5.2.4	Uji Hipotesis .....	85
<b>BAB VI PEMBAHASAN .....</b>		<b>93</b>
6. 1	Pengaruh Efisiensi terhadap Stabilitas Bank Umum di Indonesia ..	93
6. 2	Pengaruh Kompetisi terhadap Stabilitas Bank Umum di Indonesia	94
6. 3	Pengaruh Inklusi terhadap Stabilitas Bank Umum di Indonesia .....	96
6. 4	Perbedaan Efisiensi, Kompetisi, dan Inklusi Antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional .....	98
6. 5	Perbedaan Stabilitas antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang Diukur dengan <i>Z-score</i> .....	99
6. 6	Perbedaan Stabilitas antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang Diukur dengan NPF/L .....	100
<b>BAB VII PENUTUP .....</b>		<b>101</b>
7. 1	Kesimpulan .....	101
7. 2	Keterbatasan Penelitian .....	103
7. 3	Implikasi .....	104
7. 4	Saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>105</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>110</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.1	Perkembangan Jumlah Bank Umum di Indonesia tahun 2016 – 2020.....	3
Tabel 1.2	Perkembangan Jumlah Kantor Bank Umum di Indonesia Tahun 2016-2020 .....	3
Tabel 1.3	Perkembangan Kinerja Bank Umum di Indonesia Tahun 2017-2021 .....	5
Tabel 4.1	Sampel Penelitian .....	45
Tabel 4.2	Kriteria NPF/NPL .....	48
Tabel 5.1	Hasil Perhitungan Stabilitas dengan Z-score .....	72
Tabel 5.2	Hasil Perhitungan Stabilitas dengan NPF/L .....	73
Tabel 5.3	Efisiensi Bank Syariah di Indonesia 2017 – 2019 .....	74
Tabel 5.4	Efisiensi Bank Konvensional di Indonesia 2017 – 2019 .....	75
Tabel 5.5	Kompetisi Bank Syariah di Indonesia 2017 – 2019 .....	77
Tabel 5.6	Kompetisi Bank Konvensional di Indonesia 2017 – 2019 .....	77
Tabel 5.7	Inklusi Bank Syariah di Indonesia 2017 – 2019 .....	78
Tabel 5.8	Inklusi Bank Konvensional di Indonesia 2017 – 2019 .....	79
Tabel 5.9	Hasil Uji Statistik Deskriptif .....	80
Tabel 5.10	Hasil Uji Chow .....	81
Tabel 5.11	Hasil Uji Hausman .....	82
Tabel 5.12	Hasil Uji <i>langrange multiplie</i> .....	83
Tabel 5.13	Hasil Uji Multikolinearitas .....	84
Tabel 5.14	Hasil Uji Heterokedastisitas .....	85
Tabel 5.15	Hasil Uji Hipotesis .....	86
Tabel 5.16	Hasil Uji Beda .....	91

## DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
3.1	Kerangka Konseptual .....	36
3.2	Kerangka Pemikiran .....	37
5.1	Distribusi histogram uji normalitas <i>Z-score</i> .....	83
5.2	Distribusi histogram uji normalitas NPF/L .....	84

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Daftar Bank dalam Penelitian .....	110
2	Data Variabel Penelitian .....	111
3	Output Data Penelitian .....	115

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peran perbankan dalam menopang perekonomian suatu negara sangatlah penting. Salah satu peran bank sebagai lembaga jasa keuangan adalah menyalurkan dana kepada mereka yang membutuhkan modal usaha melalui usaha kecil hingga usaha menengah. Di negara berkembang, khususnya Indonesia, bank bertindak sebagai pengumpul dan penyalur dana masyarakat yang bertujuan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup masyarakat.

Struktur perbankan di Indonesia terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum terbagi menjadi dua yaitu Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS). Dikutip dari UU Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan syariah, "Bank Umum Konvensional adalah Bank Konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran."

Industri Perbankan Indonesia sebelumnya pernah mengalami masa krisis moneter pada tahun 1997-1998. Banyak bank yang dilikuidasi dikarenakan menurunnya tingkat kepercayaan dari masyarakat. Krisis yang menghancurkan

beberapa bank konvensional tersebut memberikan peluang bagi bank syariah. Tingginya suku bunga bank konvensional membuat para nasabah mulai mencari alternatif lain dengan sistem syariah yang tidak menggunakan instrumen bunga sebagai prinsip dasar operasionalnya dalam menghimpun dana kepada nasabah. Walaupun telah berdiri sejak tahun 1992, bank syariah baru mulai dikenal oleh masyarakat luas pasca krisis moneter.

Sistem perbankan di Indonesia dilakukan dalam kerangka sistem perbankan ganda atau *dual banking system*. Sistem ini menganut paham yang mengizinkan bank untuk melakukan kegiatan usaha baik secara konvensional maupun syariah. *Dual banking system* di Indonesia berlaku sejak diamandemennya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 menjadi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Salah satu isi amandemen tersebut menyatakan bahwa bank boleh beroperasi berdasarkan prinsip syariah dan mengizinkan bank konvensional untuk beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan membuka Unit Usaha Syariah. Disamping meningkatkan pertumbuhan perbankan syariah, bank konvensional juga dibolehkan untuk mengkonversi kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dengan syarat mendapatkan izin dari Otoritas Jasa Keuangan. Mekanisme pelaksanaan perubahan kegiatan usaha bank konvensional menjadi bank syariah diatur dalam peraturan OJK Nomor 64/PJOK/03/2016.

Perkembangan Jumlah bank di Indonesia dari tahun 2016 hingga tahun 2020 terus mengalami penurunan namun tidak signifikan. BUK yang semula berjumlah 104 bank di tahun 2016 menjadi 95 bank di tahun 2020. Hal ini disebabkan beberapa bank memutuskan untuk gulung tikar atau melakukan merger dengan bank lain. Meskipun secara umum mengalami penurunan, BUS justru mengalami peningkatan, dari 12 bank di tahun 2016 menjadi 14 bank di tahun 2018 hingga 2020. Namun, setelah dikeluarkannya KDK OJK Nomor

4/KDK.03.2021 pada tanggal 27 Januari 2021 tentang Izin Penggabungan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah ke dalam PT Bank BRI Syariah, serta perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Indonesia sebagai hasil penggabungan, maka jumlah BUS di tahun 2021 kembali menjadi 12 bank.

Tabel 1.1  
Perkembangan Jumlah Bank Umum di Indonesia tahun 2016 – 2020.

<b>Jenis Bank</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
BUK	104	103	101	96	95
BUS	12	12	14	14	14
<b>Total</b>	<b>116</b>	<b>115</b>	<b>115</b>	<b>110</b>	<b>109</b>

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, data diolah.

Selain jumlah BUK yang terus menunjukkan penurunan, jumlah kantor BUK juga mengalami penurunan tiap tahunnya. Selama lima tahun terakhir, Kantor BUK yang semula berjumlah 30.988 kantor di tahun 2016, menjadi 28.713 kantor di tahun 2020. Walaupun jumlah kantor BUK masih lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kantor BUS, namun, perkembangan kantor BUS menunjukkan peningkatan tiap tahunnya. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2018, dengan tambahan 178 kantor BUS. Hingga tahun 2021, jumlah kantor BUS terus menunjukkan peningkatan namun tidak signifikan.

Tabel 1.2  
Perkembangan Jumlah Kantor Bank Umum di Indonesia Tahun 2016-2020

<b>Jenis Bank</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
BUK	30.988	30.598	29.740	29.222	28.713
BUS	1.731	1.678	1.869	1.905	2.020
<b>Total</b>	<b>32.719</b>	<b>32.276</b>	<b>31.609</b>	<b>31.127</b>	<b>30.733</b>

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, data diolah.

Adanya bank konvensional yang mendirikan bank syariah ataupun unit usaha syariah membuat industri perbankan menjadi semakin ketat. Hal ini menimbulkan pertanyaan seperti apa yang mendasari dibukanya bank syariah

oleh bank konvensional? Atau apakah kinerja bank syariah lebih baik dibandingkan bank konvensional. Diberlakukannya sistem *dual banking* ini membuat persaingan antar bank syariah dan bank konvensional menjadi menarik untuk diteliti. Selain terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari jumlah bank yang ada di Indonesia, hal ini juga dikarenakan semua orang dapat memilih bank syariah atau bank konvensional, tidak ada larangan bagi non-muslim untuk melakukan transaksi menggunakan bank syariah dan tidak ada regulasi larangan bagi umat islam untuk melakukan transaksi dengan perbankan konvensional. Sehingga baik bank konvensional maupun bank syariah benar-benar berada di pasar yang sama.

Sebagai bagian dari sistem ekonomi, bank bertanggung jawab sebagai perantara dalam mengalokasikan dana dari surplus ke defisit. Jika sistem keuangan perbankan tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien, alokasi sumber daya mungkin tidak berfungsi dengan baik dan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Salah satu pendukung pertumbuhan ekonomi nasional adalah stabilitas sistem keuangan. Dalam perkembangannya belum terdapat definisi yang jelas mengenai stabilitas sistem keuangan. Bank Indonesia mendefinisikan stabilitas sistem keuangan sebagai suatu kondisi sistem keuangan nasional yang dapat berfungsi secara efektif dan efisien serta tahan terhadap kerentanan baik di dalam maupun di luar negeri, serta alokasi dan sumber dana memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional.

Stabilitas sistem keuangan perbankan secara umum dicerminkan dengan berjalannya fungsi intermediasi dengan baik dan kondisi perbankan yang sehat. Selama lima tahun terakhir, fungsi intermediasi perbankan di Indonesia menunjukkan perbaikan. BUK cukup baik dengan kredit tumbuh terakselerasi yaitu 11,97% (yoy) di tengah DPK yang tumbuh melambat sebesar 6,37% (yoy) pada tahun 2018. Aset BUK tumbuh sebesar 9,18% (yoy) melambat dibandingkan tahun

sebelumnya sebesar 9,64% (yoy). Sedangkan kinerja pada bank syariah menunjukkan Aset BUS tumbuh sebesar 12,53% (yoy), melambat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 18,98% (yoy), seiring dengan perlambatan pertumbuhan DPK (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Secara umum kinerja industri perbankan pada triwulan ke IV tahun 2021 masih cukup baik meskipun dampak pandemi masih melingkupi dan memberikan tekanan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah aset BUK dan BUS yang terus tumbuh masing-masing 10,13% (yoy) dan 13,94% (yoy) yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya (6,92% yoy dan 13,23% yoy). Peningkatan pertumbuhan aset seiring dengan meningkatnya pertumbuhan DPK dibandingkan tahun sebelumnya (Otoritas jasa Keuangan, 2020).

Tabel 1.3  
Perkembangan Kinerja Bank Umum di Indonesia Tahun 2017-2021

Jenis Bank	Indikator	2017	2018	2019	2020	2021
BUK	Aset (%)	9,64	9,18	5,95	6,92	10,13
	Kredit (%)	8,3	11,97	5,88	2,91	5,3
	DPK (%)	9,08	6,37	6,27	11,08	12,16
BUS	Aset (%)	18,98	12,53	9,9	13,23	13,94
	Pembiayaan (%)	15,2	12,08	10,93	8,10	6,75
	DPK (%)	19,83	11,09	12,03	11,97	15,24

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, data diolah.

Suatu perbankan harus dinyatakan sehat atau bebas dari kesulitan keuangan (*financial distress*) agar dapat menjaga stabilitas perbankan itu sendiri. Ketidakstabilan dalam sistem keuangan dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan fluktuasi. Hal ini umumnya merupakan kombinasi dari kegagalan pasar karena faktor struktural atau perilaku. Kegagalan pasar itu sendiri dapat disebabkan secara eksternal (internasional) dan internal (domestik). Risiko yang umumnya terkait dengan aktivitas sistem keuangan meliputi risiko kredit, risiko likuiditas,

risiko pasar, dan risiko operasional. Penelitian ini menggunakan dua indikator risiko bank sebagai proksi dari stabilitas bank yaitu *Z-Score* dan *Non Performing Loan* (NPL). *Z-Score* menggambarkan proksi dari risiko bank secara keseluruhan, sedangkan *non performing financing/loan (NPF/L)* adalah risiko antara jumlah kredit macet dengan total nilai kredit yang disalurkan oleh bank sebagai cerminan dari risiko portofolio kredit bank.

Untuk memahami pentingnya stabilitas sistem keuangan, maka perlu untuk mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan. Kinerja yang optimal dalam pengelolaan bank merupakan faktor kunci dalam menjaga kesehatan bank. Aspek terpenting dan fokus utama dalam mengukur kinerja bank adalah efisiensi di segala bidang untuk menekan biaya operasional. Efisiensi bank juga dinilai sebagai salah satu faktor pendorong stabilitas bank. Penilaian mengenai efisiensi bank menjadi sangat penting sebab, efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu bank sekaligus faktor yang harus diperhatikan oleh bank dalam meminimumkan tingkat risiko yang dihadapi selama kegiatan operasinya. Komaruddin dan Saepuddin (2021) menyatakan bahwa efisiensi merupakan indikator penting dalam melihat kemampuan bank untuk bertahan dan menghadapi ketatnya persaingan pada industri perbankan syariah maupun perbankan nasional di Indonesia.

Efisiensi sering diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menggunakan *input* yang minimal dengan tujuan menghasilkan *output* yang maksimal. Indikator efisiensi dapat dilihat dari besarnya rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Selain itu terdapat tiga pendekatan yang mendominasi berbagai literatur yaitu pendekatan produksi dan pendekatan intermediasi yang menerapkan teori mikro ekonomi tradisional, serta pendekatan pendapatan yang selangkah lebih lanjut menggabungkan beberapa kegiatan khusus perbankan ke teori ekonomi

klasik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intermediasi. Pendekatan intermediasi memandang bank sebagai lembaga keuangan dengan fungsi intermediasi yang menghubungkan antara pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus) dan pihak yang kekurangan dana (defisit) yang setiap bank syariah maupun bank konvensional menjalankan fungsi tersebut.

Selain efisiensi, kompetisi industri perbankan juga memiliki pengaruh terhadap stabilitas perbankan. Adanya dua pandangan berbeda yaitu pandangan tradisional *competition fragility* dan *competition stability*. *Competition fragility* menyatakan bahwa persaingan yang semakin rendah akan meningkatkan stabilitas (Adyanti, 2020). Sedangkan, *competition stability* menyatakan bahwa stabilitas perbankan justru akan memburuk ketika tingkat persaingan antar bank menurun. Berger et al (2009) menyatakan pentingnya untuk menggunakan ukuran risiko bank yang dapat secara akurat mencerminkan risiko kredit atau risiko bank, sehingga dalam menganalisis hubungan kompetisi dan stabilitas bank memungkinkan salah satu atau kedua teori itu benar pada saat bersamaan sesuai dengan fakta yang terjadi di negara berkembang seperti Indonesia.

Melihat kondisi perbankan di Indonesia, Bank Indonesia dan Pemerintah bekerja sama untuk membuat sebuah program yaitu keuangan yang bersifat inklusif atau inklusi keuangan. Masih belum ada definisi yang baku mengenai inklusi keuangan, namun beberapa peneliti mendefinisikan inklusi keuangan sebagai kebalikan dari eksklusif keuangan. Inklusi keuangan sebagai sebuah proses yang menjamin kemudahan dalam akses, ketersediaan, dan manfaat dari sistem keuangan formal bagi seluruh pelaku ekonomi (Sarma, 2012). Secara teoretis, peningkatan inklusi keuangan akan meningkatkan stabilitas sistem keuangan. Namun, temuan empiris dari penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda.

Khan (2011) menyatakan bahwa dampak positif inklusi keuangan dapat menaikkan diversifikasi aset perbankan, meningkatkan jumlah nasabah, dan meningkatkan transmisi kebijakan moneter. Sedangkan dampak negatif inklusi keuangan yaitu dapat menurunkan standar kredit dikarenakan bank berusaha menjangkau masyarakat yang tidak memenuhi kriteria dengan menurunkan syarat-syarat pinjaman. Penelitian lain menyimpulkan bahwa dengan meningkatnya inklusi keuangan dapat meningkatkan diversifikasi deposito bank, dengan meningkatnya diversifikasi aset di masyarakat, maka akan meningkatkan ketahanan sistem keuangan dari guncangan dalam arti lain meningkatkan stabilitas sistem keuangan.

Program inklusi keuangan menjadi tantangan baru bagi industri perbankan di Indonesia. Pesatnya pertumbuhan digitalisasi mengharuskan perbankan untuk mengubah strategi bisnisnya dengan memprioritaskan teknologi sebagai kunci dalam proses inovasi produk dan layanan. Sehingga, baik bank umum syariah maupun bank umum konvensional akan meningkatkan kreativitas pengembangan produknya agar dapat menjangkau masyarakat *unbankable* yang pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Secara keseluruhan, penelitian ini akan menggambarkan sejauh mana inklusi keuangan di Indonesia.

Penelitian yang membahas tentang Tingkat efisiensi dan kompetisi pada Perbankan di Indonesia baik dari segi Bank Umum Konvensional maupun Bank Umum Syariah sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Latifa dan Sukmana (2017), Rahim (2017), Arief (2019) dan Nurafifah (2020). Penelitian Rahim (2017) menemukan bahwa bank domestik lebih efisien daripada bank asing, sedangkan tingkat kompetisi antar bank menunjukkan hasil positif terhadap efisiensi bank Malaysia. Latifa dan Sukmana (2017) membandingkan tingkat efisiensi bank umum Syariah dan Konvensional menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan efisiensi pendapatan yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional.

Hal ini disebabkan oleh tren pertumbuhan efisiensi pendapatan kedua bank yang sama. Sedangkan, efisiensi dengan pendekatan intermediasi menunjukkan perbedaan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional dikarenakan bank umum syariah belum mampu meningkatkan efisiensi intermediasinya secara konstan.

Arief (2019) mengkaji pengaruh kompetensi dan efisiensi terhadap stabilitas bank umum di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetisi dan efisiensi berpengaruh positif terhadap stabilitas yang diukur oleh Z-Score, namun sebaliknya berpengaruh negatif jika stabilitas diukur dengan NPL, SDROA atau SDROE. Sementara itu, Penelitian mengenai dampak inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan masih relatif sedikit dikarenakan keterbatasan data serta belum terdapatnya pengertian serta proksi yang baku mengenai stabilitas sistem keuangan itu sendiri (Andrian et al 2019).

Adapun teori yang relevan untuk dijadikan sebagai *grand theory* dalam penelitian ini adalah *theory of financial intermediation* atau teori intermediasi keuangan. Teori intermediasi keuangan menjelaskan bagaimana bank bertindak sebagai perantara antara peminjam dan penabung. Fungsi intermediasi ini penting agar perekonomian dapat terus berjalan dengan baik sehingga tercapai kestabilan ekonomi. Teori ini pada umumnya digunakan untuk memantau peran bank yang telah berdiri, apakah sudah berjalan dengan baik atau belum. Semakin tinggi nilai intermediasi suatu perbankan, maka akan semakin baik pula kondisi perbankan.

Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh efisiensi, kompetisi dan inklusi terhadap stabilitas perbankan Indonesia khususnya pada bank umum syariah dan bank umum konvensional, serta membandingkan stabilitas bank syariah dan bank konvensional ditinjau dari aspek *financial distress* dan *non performing loan/financing* dengan judul “Analisis Perbandingan Stabilitas Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh efisiensi terhadap stabilitas perbankan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh kompetisi terhadap stabilitas perbankan di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh inklusi terhadap stabilitas perbankan di Indonesia?
4. Bagaimana perbedaan efisiensi, kompetisi, dan inklusi antara bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia?
5. Bagaimana perbedaan stabilitas antara bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia jika dilihat dari rata-rata *z-score*?
6. Bagaimana perbedaan stabilitas antara bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia jika dilihat dari rata-rata NPL/F?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh efisiensi terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetisi terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inklusi terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan membandingkan efisiensi, kompetisi, dan inklusi antara bank umum syariah dan bank umum konvensional.
5. Untuk mengetahui dan membandingkan stabilitas antara bank umum syariah dan bank umum konvensional jika dilihat dari rata-rata *z-score*.

6. Untuk mengetahui dan membandingkan stabilitas antara bank umum syariah dan bank umum konvensional jika dilihat dari rata-rata *NPF/L*.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu, terutama yang berkaitan dengan tingkat efisiensi, kompetisi dan inklusi terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi, kompetisi, inklusi dan stabilitas keuangan pada bank umum syariah dan bank umum konvensional. Juga dapat digunakan sebagai acuan evaluasi untuk periode selanjutnya.

- b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam melakukan penelitian dengan topik dan pokok bahasan yang sama.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori dan Konsep**

##### **2.1.1 Teori *Financial Intermediation***

*Theory of Financial Intermediation* atau teori intermediasi keuangan membahas tentang salah satu fungsi perbankan, dimana perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara dengan fungsi intermediasi (Gurley, 1956). Teori Intermediasi keuangan menjelaskan bagaimana bank bertindak sebagai perantara antara peminjam dan penabung. Kalunda dan Elizabeth (2015) menyatakan bahwa Intermediasi keuangan mengacu pada proses penyatuan pihak yang memiliki kelebihan dana serta pihak yang kekurangan dana. Harris et al (2018) menjelaskan bahwa intermediasi terjadi bergantung pada manfaat biaya-biaya transaksi maupun keunggulan informasi. Argumen biaya transaksi didasarkan pada kemampuan keperantaraan untuk mengumpulkan modal dan menyediakan layanan-layanan dengan biaya lebih rendah karena skala ekonominya. Para pihak yang mempercayakan dananya kepada lembaga intermediasi berkepentingan untuk melihat stabilitas kinerja dan keamanan dana yang diinvestasikan di dalam bank.

Diamond (1984) berpendapat bahwa bank memainkan peran pengawasan yang didelegasikan dengan menempatkan langkah-langkah efektif yang diperlukan dalam memantau perilaku peminjam. Keuangan tidak hanya mempengaruhi efisiensi alokasi sumber daya diseluruh perekonomian, tetapi juga peluang keuangan individu dalam rumah tangga yang relatif kaya atau miskin. Melalui intermediasi, bank dapat menciptakan dan menyediakan produk keuangan

khusus untuk memenuhi kebutuhan semua jenis nasabah. Jika proses pengawasan berjalan dengan efisien maka proses intermediasi juga akan berjalan dengan lancar dan akan meminimalisir terjadinya risiko pasar serta terjadinya peningkatan kinerja keuangan. Fungsi intermediasi ini penting agar perekonomian dapat terus berjalan dengan baik sehingga tercapai kestabilan ekonomi. Semakin tinggi nilai intermediasi perbankan maka semakin baik kondisi perbankan.

Teori intermediasi keuangan pada umumnya digunakan untuk memantau peran bank yang telah berdiri, apakah sudah berjalan dengan baik atau belum. Teori intermediasi keuangan diyakini dapat membantu bank yang ada di Indonesia untuk menjalankan tugas dan peranannya sehingga perekonomian akan berjalan dan bertumbuh dengan baik sehingga menciptakan kondisi yang stabil pada perbankan di Indonesia.

### **2.1.2 Teori Altman Z-score**

Beberapa studi sebelumnya dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Salah satu model prediksi kebangkrutan *multivariate* yang sering digunakan adalah model prediksi yang dikembangkan oleh Edward I. Altman. Model tersebut menggunakan teknik statistik analisis diskriminan (*multiple discriminant analysis*) yang biasa disebut dengan metode Z-score model Altman. Dasar pemikiran Altman menggunakan analisis diskriminan bermula dari keterbatasan analisis rasio yaitu metodologinya yang pada dasarnya bersifat suatu penyimpangan yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah. Altman mengembangkan model kebangkrutan dengan menggunakan lima jenis rasio, yaitu rasio Modal Kerja terhadap Total Aset, Laba Ditahan terhadap Total Aset, Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga terhadap Total Aset, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku dari Hutang, dan Rasio Penjualan terhadap Total Aset.

Altman menyatakan bahwa perusahaan dengan indeks kebangkrutan lebih besar dari 2,99 termasuk dalam perusahaan pada kategori sehat atau tidak akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan perusahaan dengan indeks kebangkrutan lebih rendah dari 1,81 termasuk dalam perusahaan pada kategori tidak sehat atau berpotensi mengalami kebangkrutan. Adapun perusahaan dengan indeks kebangkrutan antara 1,81 sampai 2,99 termasuk dalam perusahaan pada kategori *grey area* atau daerah abu-abu. Model prediksi Altman sebelumnya mengalami revisi yang bertujuan agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur saja, tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan ini sebesar 95% untuk model Altman yang telah direvisi.

### **2.1.3 Teori Produksi**

Konsep efisiensi diawali dari konsep teori produksi. Produksi merupakan suatu usaha untuk menciptakan dan meningkatkan nilai guna suatu barang atau jasa agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Koutsoyiannis (1979) dalam bukunya *Modern Microeconomics*, menyatakan bahwa fungsi produksi menjelaskan hubungan teknis antara faktor *input* dan *output*. Teori ini menyebutkan bahwa produsen cenderung memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biayanya. Dengan demikian, konsep utama dari teori produksi adalah menghasilkan output semaksimal mungkin, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dengan input tertentu agar dapat menghasilkan sejumlah output yang ditargetkan dengan biaya produksi seminimal mungkin.

Teori produksi membantu para ekonom memahami bagaimana memilih kombinasi yang tepat agar menghasilkan *output* dengan produktivitas dan efisiensi yang tinggi, bagaimana menentukan tingkat *output* yang optimal untuk tingkat penggunaan *input* tertentu, dan bagaimana memilih teknologi yang tepat sesuai dengan kondisi perusahaan. Kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai

produktivitas yang tinggi berarti menunjukkan kemampuan seorang manajer dalam mengkoordinir semua faktor produksinya. Dalam sebuah perusahaan, manajer akan mengatur bagaimana ia dapat mengalokasikan *input* seefisien mungkin untuk memperoleh hasil yang maksimal. Teori ini sesuai dengan konsep efisiensi teknis. Efisiensi teknis memusatkan perhatian pada kemampuan perusahaan dalam menggunakan *input* untuk menghasilkan *output*. Efisiensi teknis akan tercapai bila perusahaan mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga hasil yang maksimal dapat dicapai.

#### **2.1.4 Teori Kompetisi**

##### **2.1.3.1 *Competition Fragility Theory***

Teori *competition fragility* menyatakan korelasi negatif antara persaingan perbankan dan stabilitas. Hal ini dapat dilihat berdasarkan fakta bahwa persaingan yang terlalu intens antara bank dapat berpengaruh negatif terhadap kekuatan pasar dan perolehan margin keuntungan (Adhamovna, 2016). Dengan adanya bank-bank yang baru berdiri ataupun penggabungan bank (*merger*) akan semakin memperketat persaingan yang ada sehingga akan berpengaruh negatif terhadap perolehan profitabilitas yang akan diperoleh masing-masing bank. Akibatnya, bank kurang mampu menahan guncangan dari sisi penawaran sehingga mendorong aksi pengambilan risiko yang berlebihan. Kesimpulan dari pandangan teori ini adalah kompetisi dapat menyebabkan bank mengalami ketidakstabilan keuangan.

##### **2.1.3.2 *Competition Stability Theory***

Teori *competition stability* menekankan pada stabilitas perbankan yang diakibatkan adanya peningkatan antar bank. Teori ini menyatakan korelasi positif antara persaingan perbankan dan stabilitas. Hal ini dapat terlihat dari penurunan suku bunga yang diakibatkan adanya peningkatan persaingan oleh berbagai bank yang ada. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa

kurangnya persaingan antar bank akan menghasilkan suku bunga tinggi yang akan dibebankan oleh bank (Adhamovna, 2016). Sebagaimana dirangkum oleh Amidu dan Wolfe (2013) berdasarkan penelitian sebelumnya, bahwa kompetisi terbukti bermanfaat dalam enam hal yaitu : (i) memudahkan perusahaan dan rumah tangga dalam mengakses jasa keuangan, (ii) untuk memastikan agar sektor perbankan menjalankan fungsinya dengan baik, (iii) untuk memelihara stabilitas sistem keuangan, (iv) untuk efisiensi manajemen perantara keuangan, (v) untuk perbaikan kebijakan moneter melalui *inter-bank market rates* dan (vi) untuk mendukung pertumbuhan industri dan ekonomi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetisi akan membantu perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan.

Kedua teori ini memastikan dan mengakui bahwa dengan adanya persaingan akan berpengaruh terhadap kondisi operasional bank, baik itu korelasi positif maupun korelasi negatif sesuai dengan strategi-strategi yang akan diputuskan berdasarkan keadaan yang terjadi pada masing-masing bank yang ada. Oleh karena itu, langkah yang akan diambil oleh manajer terhadap kondisi yang ada pada masing-masing bank akan sangat berpengaruh terhadap stabilitas perbankan di kemudian hari.

#### **2.1.5 Efisiensi Perbankan**

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memegang peranan penting dalam perekonomian negara. Oleh karena itu, bank dituntut untuk memiliki kinerja yang baik. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan khususnya perbankan adalah efisiensi. Efisiensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ketepatan cara (usaha kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang waktu tenaga dan biaya. Dari sudut pandang teori ekonomi terdapat dua jenis efisiensi, yaitu efisiensi ekonomi dan efisiensi teknis. Efisiensi ekonomi memiliki sudut pandang ekonomi makro,

sedangkan efisiensi teknis memiliki gambaran ekonomi mikro. Pengukuran efisiensi teknis hanya untuk teknis dan hubungan operasional dalam proses penggunaan input menjadi output.

Pengukuran efisiensi pada bank memberikan masukan bagi manajemen bank dalam mengambil kebijakan terkait dengan optimalisasi kinerja bank. Pengukuran efisiensi operasional perbankan merupakan salah satu pertimbangan yang paling penting dalam menetapkan kebijakan manajemen bank. Muharram dan Pusvitasari (2007), menjelaskan bahwa efisiensi perbankan dapat diuraikan menjadi efisiensi dalam skala (*scale efficiency*), efisiensi dalam cakupan (*scope efficiency*), efisiensi teknis (*technical efficiency*), dan efisiensi alokasi (*allocation efficiency*). Bank dikatakan mencapai efisiensi skala ketika bank telah mampu beroperasi dalam skala hasil yang konstan. Sedangkan bank mencapai efisiensi cakupan ketika bank mampu beroperasi pada diversifikasi alokasi. Efisiensi alokasi tercapai ketika bank mampu menentukan *output* yang dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Sedangkan efisiensi teknis menyatakan hubungan antara *input* dan *output* dalam suatu proses produksi. Suatu proses produksi dikatakan efisien apabila terdapat penggunaan suatu *input* tertentu yang dapat menghasilkan *output* yang maksimal.

Efisiensi merupakan indikator penting dalam melihat kemampuan bank untuk bertahan dan menghadapi ketatnya persaingan pada industri perbankan syariah maupun perbankan nasional di Indonesia (Komaruddin dan Saepuddin, 2021). Efisiensi yang baik akan menghasilkan output yang maksimal. Pada dasarnya, efisiensi perbankan memiliki kesamaan dengan efisiensi perusahaan lainnya, khususnya perusahaan yang melakukan proses produksi. Semakin perusahaan efisien dalam proses produksi, maka akan semakin besar keuntungan yang didapatkan.

#### 2.1.4.1 Pengukuran Efisiensi

Muharram dan Pusvitasari (2007), dan Khalifaturofi'ah (2018) menyatakan terdapat tiga jenis pendekatan yang dapat digunakan dalam menghitung efisiensi antara lain pendekatan rasio, pendekatan regresi dan pendekatan *frontier*.

##### 1. Pendekatan Rasio

Pendekatan rasio dalam mengukur efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan *input* dan *output* yang digunakan. Pendekatan rasio akan dinilai memiliki efisiensi yang tinggi apabila dapat memproduksi jumlah *output* yang maksimal dengan jumlah *input* yang seminimal mungkin. Pendekatan rasio ini mempunyai kelemahan yaitu apabila terdapat banyak input dan output yang dihitung secara serempak maka akan menghasilkan banyak hasil perhitungan sehingga menghasilkan asumsi yang tidak tegas.

##### 2. Pendekatan Regresi

Pendekatan regresi merupakan pendekatan yang mengukur efisiensi menggunakan model dari tingkat *output* tertentu sebagai fungsi dari tingkat *input* tertentu. Hasil dari pendekatan regresi yaitu estimasi hubungan yang dapat digunakan dalam memproduksi tingkat *output* yang dihasilkan *Decision Making Unit* (DMU) pada tingkat *input* tertentu. Dinyatakan efisien apabila dapat menghasilkan *output* melebihi jumlah *output* hasil estimasi. Pendekatan regresi hanya dapat menampung satu indikator *output*. Apabila dilakukan penggabungan banyak *output* dalam satu indikator, maka informasi yang dihasilkan tidak akan rinci.

##### 3. Pendekatan *Frontier*

Pendekatan *frontier* dalam mengukur efisiensi dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan *frontier* parametrik dan pendekatan *frontier* non parametrik.

Pendekatan *frontier* parametrik adalah pengukuran efisiensi yang modelnya menetapkan adanya syarat-syarat tertentu tentang parameter populasi yang merupakan sumber penelitiannya. Pendekatan *frontier* parametrik diukur menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dan *Distribution Free Analysis* (DFA). Sedangkan pendekatan *frontier* non parametrik mengukur efisiensi dengan model yang tidak menetapkan syarat-syarat mengenai parameter populasi yang merupakan induk sampel penelitiannya. Pendekatan *frontier* non parametrik diukur dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DFA) (Hadad, 2003).

#### **2.1.4.2 Penentuan Variabel *Input* dan *Output***

Ketika mengukur efisiensi, bank akan dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat *output* yang optimal dengan tingkat *input* yang minimal. Dengan di identifikasinya alokasi input dan output, lebih jauh dapat dianalisa penyebab adanya inefisiensi. Inefisiensi teknis terjadi jika hanya sedikit *output* yang dihasilkan dari sejumlah *input* tertentu. Inefisiensi alokasi terjadi ketika *input* yang digunakan dalam proporsi yang salah sehingga produktivitas dan harga berada pada satu garis batas. Sedangkan inefisiensi skala terjadi ketika biaya total dapat dikurangi dengan mengubah jumlah DMU.

Hadad (2003) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis pendekatan yang biasanya digunakan dalam mendefinisikan hubungan *input* dan *output* dalam metode parametrik *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) maupun non parametrik *Distribution Free Analysis* (DFA) dalam kegiatan *financial* suatu lembaga keuangan antara lain sebagai berikut.

##### 1. Pendekatan Aset

Pendekatan aset mencerminkan fungsi primer sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*). Dalam pendekatan ini, *output* benar-benar didefinisikan ke dalam bentuk aset.

## 2. Pendekatan Produksi

Pendekatan ini menganggap lembaga keuangan sebagai produsen dari akun deposito (*deposit account*) dan kredit pinjaman (*credit accounts*) lalu mendefinisikan *output* sebagai jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aset-aset tetap dan material lainnya.

## 3. Pendekatan Intermediasi

Pendekatan ini memandang sebuah lembaga keuangan sebagai intermediasor, yaitu merubah dan mentransfer aset-aset *financial* dari unit-unit surplus menjual unit-unit defisit. Dalam hal ini input-input institusional seperti biaya tenaga kerja, modal dan pembiayaan bunga pada deposit, lalu dengan *output* yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman (*loans*) dan investasi finansial (*financial investment*). Akhirnya pendekatan ini melihat fungsi primer sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*).

Adapun penelitian ini akan menggunakan pendekatan intermediasi. Berger dan Mester (2003:80) berargumen bahwa pendekatan intermediasi mengasumsikan lembaga keuangan bertindak sebagai intermediasor antara nasabah surplus dan nasabah defisit. Pendekatan ini memandang setiap bank Syariah maupun bank konvensional menjalankan fungsinya sebagai *financial* intermediasor. Rahim (2017) menambahkan pendekatan ini juga unggul dalam mengevaluasi pentingnya efisiensi karena meminimalisasi biaya total (selain biaya produksi) yang diperlukan untuk memaksimalkan keuntungan. Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui dan mengevaluasi efisiensi bank secara teknis, dengan bank sebagai perantara keuangan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan intermediasi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, variabel input dalam penelitian ini yaitu total simpanan dan total aset tetap. Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian

penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu, yang merupakan kewajiban bank kepada masyarakat dimana dana/simpanan tersebut dapat ditarik/dicairkan oleh masyarakat sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Peraturan Bank Indonesia No: 2/19/PBI/2000). Sedangkan aset adalah jumlah aset tetap yang dimiliki oleh bank baik itu bank Syariah maupun bank konvensional yang memiliki manfaat ekonomis, dalam satuan juta rupiah.

Variabel output dalam penelitian ini yaitu total pembiayaan/kredit dan laba operasional. Total pembiayaan merupakan bentuk penyaluran dana perbankan Syariah dengan menggunakan akad-akad muamalah dalam satuan juta rupiah, sedangkan total kredit merupakan produk pinjaman perbankan konvensional berupa mata uang rupiah dan dalam bentuk valas. Laba Operasional atau laba usaha merupakan semua pendapatan dan beban, serta keuntungan dan kerugian yang berasal dari transaksi-transaksi terkait dengan aktifitas utama dan diluar usaha pokok perusahaan.

#### **2.1.6 Kompetisi Perbankan**

Kompetisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sama dengan persaingan. Kompetisi adalah persaingan antara dua pihak atau lebih dalam memperjuangkan sesuatu. Kegiatan bisnis dan usaha sendiri tidak dapat terlepas dari adanya tingkat persaingan, khususnya pada tingkat perbankan. Kompetisi antar bank adalah persaingan antar perusahaan perbankan dalam menjalankan usahanya, dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan.

Adanya perbedaan pendapat diantara pakar akademisi melahirkan dua pandangan berbeda, yaitu *competition fragility* dan *competition stability*. Pandangan *competition fragility* menyatakan semakin ketat persaingan bank maka akan semakin mengurangi kemampuan perbankan dalam memperoleh laba sehingga bank akan memilih untuk mengambil risiko yang lebih besar dalam upaya

mencapai tingkat laba yang lebih tinggi. Sedangkan pandangan *competition stability* menyatakan bahwa tingkat persaingan bank yang semakin menurun justru akan memperburuk stabilitas perbankan. Dengan kata lain, kurangnya tingkat persaingan antar bank akan menghasilkan tingkat bunga yang lebih tinggi bagi konsumen dan membuat mereka lebih sulit untuk membayar kembali pinjamannya.

Berger et al (2009) menjelaskan bahwa walaupun bertentangan, kedua pandangan tersebut tidak jauh berbeda. Berkaitan dengan risiko bank secara keseluruhan, kedua pandangan tersebut memiliki prediksi yang sama, namun berbeda jika berkaitan dengan risiko kredit (*finance/loan risk*). Pada pasar kredit dengan *market power* yang besar, risiko kredit bank memang akan naik sesuai dengan prediksi pandangan *competition fragility*, namun risiko bank secara keseluruhan tidak selalu ikut naik bersamaan dengan naiknya risiko kredit. Miera dan Repullo (2010) menunjukkan bahwa tingkat persaingan yang tinggi pada awalnya akan meningkatkan stabilitas perbankan, karena mendorong bank menjadi lebih efisien, dan tidak adanya bank yang dominan di pasar kredit membuat pemilihan nasabah kredit bank lebih terukur dan hati-hati. Namun pada titik tertentu, persaingan yang terus meningkat akan menyebabkan perbankan menjadi rapuh.

Untuk beberapa periode terakhir, penelitian yang terkait tingkat kompetisi perbankan tidak hanya membahas tentang persaingan. Dengan adanya Arsitektur Perbankan Indoensia (API) yang didukung pada penguatan struktur permodalan bank-bank diharapkan perbankan di Indonesia akan menjadi lebih stabil serta mampu menjalankan fungsinya dengan baik sebagai lembaga intermediasi. Dalam hal ini, kompetisi adalah rancangan utama dalam langkah penguatan perbankan Indonesia, oleh karena itu perubahan tingkat persaingan yang terjadi antarbank akan juga mengubah perbankan dalam perilaku menjalankan bisnisnya.

### 2.1.5.1 Pengukuran Kompetisi

Pendekatan dalam mengukur kompetisi dibagi menjadi dua yaitu pendekatan struktural dan non struktural. Pendekatan struktural sifatnya lebih konvensional yang mengutamakan pendekatan searah dan menganut paradigma SCP (*structure conduct performance*). Berdasarkan pendekatan SCP, tingkat konsentrasi yang tinggi akan menghasilkan perilaku kolusif dan non kompetitif. Semakin tinggi tingkat konsentrasi, semakin tinggi *market power*. Sedangkan pendekatan non struktural yang merupakan pendekatan alternatif untuk menganalisis perilaku persaingan pasar dimana kinerja perbankan akan lebih terlihat dari perilakunya dalam bersaing. Pengukuran menggunakan pendekatan non struktural pada perbankan mencakup pemahaman *efficiency hypothesis* yang beranggapan bahwa efisiensi akan meningkatkan pangsa pasar yang akan berimbang pada peningkatan konsentrasi pasar, hal ini disebabkan oleh perilaku efisien perusahaan untuk meningkatkan keuntungan.

Althoammar (2015) menyatakan bahwa terdapat beberapa model yang dapat digunakan dalam pengukuran kompetisi, yaitu *lerner* (1934), Iwata (1974), Bresnahan-Lau (1982), dan Panzar Rosse (1987). Dalam penelitian ini pengukuran kompetisi menggunakan pendekatan non struktural dengan model indeks *lerner* karena model ini menggunakan data tingkat bank dan melihat dari sisi perilaku bank dimana setiap bank berbeda dalam menentukan fungsi produksi dan dianggap lebih mampu dalam mengukur persaingan dibandingkan dengan Panzar-Rosse H statistic. Hal tersebut dikarenakan Panzar-Rosse H-statistic baru efektif digunakan ketika mengukur kompetisi dalam jangka waktu yang panjang. Indeks *lerner* sendiri digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menjual layanan dan produknya dengan harga di atas biaya marginalnya (Wibowo, 2016:176).

### 2.1.5.2 Konsep Indeks *Lerner*

Munawar (2017:2) mendefinisikan indeks *lerner* sebagai pengukuran kompetisi dengan pendekatan non-struktural yang menekankan pada *market power* untuk menggambarkan tingkat kompetisi. Model indeks *lerner* merupakan metode pengukuran tingkat kompetisi pada sebuah industri dengan mengukur kekuatan monopoli (Wibowo, 2016:181). Monopoli yang dimaksud disini adalah bersifat tidak relatif. Indeks *Lerner* tidak mengukur tingkat kompetisi dengan mengacu langsung pada tingkat konsentrasi industri, tetapi membangun sebuah model yang mengacu pada tingkat laba, yaitu perbandingan antara perbedaan harga yang berlaku dengan total biaya terhadap harga *output* dalam suatu industri.

Selain itu indeks *lerner* merupakan alat ukur langsung dari sebuah persaingan karena berfokus pada kekuatan penetapan harga yang terlihat jelas pada selisih antara harga dan biaya marginal sehingga memaparkan sejauh mana perusahaan dapat menaikkan harga marginal melebihi biaya marginal. Indeks *lerner* mengukur kemampuan perusahaan berdasarkan permintaan yang dihadapi perusahaan dengan menghitung angka indeks (Nurafifah, 2020). Semakin tinggi indeks *lerner* semakin rendah tingkat persaingannya. Sebaliknya, semakin rendah nilai indeks *lerner*, semakin kompetitif tingkat persaingan antar bank (Hawtrey dan Liang, 2008:254).

### 2.1.7 Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merupakan sebuah sistem yang dapat memberikan akses yang efektif ke berbagai produk dan layanan keuangan. *Global Partnership of Financial Inclusion (GPFI)* dan G-20, inklusi keuangan telah menjadi komponen penting dari pengembangan keuangan yang meningkatkan akses layanan keuangan bagi banyak masyarakat yang menjadi prioritas bagi pembuat kebijakan. Layanan keuangan dasar termasuk tabungan, kredit, pembayaran,

asuransi, pengiriman uang dan investasi. Inklusi keuangan dapat diukur dengan proporsi individu dan perusahaan yang menggunakan jasa keuangan (Word Bank, 2014). Inklusi keuangan juga dapat mengubah komposisi sistem keuangan dalam hal transaksi, layanan dan jalur akses yang tersedia untuk masyarakat. Perubahan-perubahan ini tentunya menciptakan potensi risiko atau guncangan baru yang cenderung menyebabkan ketidakstabilan keuangan yang secara signifikan dapat mempengaruhi stabilitas sistem. Namun disisi lain, inklusi keuangan dapat melawan ketidakstabilan dengan membuat sistem keuangan lebih terdiversifikasi (Hanning dan Jensen, 2011).

Inklusi keuangan didefinisikan sebagai proses yang memastikan kemudahan akses, ketersediaan dan penggunaan sistem keuangan formal untuk semua anggota ekonomi. Definisi ini menekankan pada beberapa dimensi keuangan, aksesibilitas, ketersediaan dan penggunaan sistem keuangan formal. Di Indonesia, sistem keuangan masih didominasi oleh perbankan. Hal ini menyebabkan pendalaman inklusi keuangan menjadi agenda nasional yang akan menyediakan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat Indonesia.

#### **2.1.3.1 Pengukuran Inklusi Keuangan**

Indeks inklusi keuangan merupakan ukuran inklusivitas keuangan pada suatu negara. Indeks inklusi keuangan diukur untuk mengambil informasi dari aspek inklusi keuangan seperti penetrasi perbankan, ketersediaan layanan perbankan dan penggunaan sistem perbankan. Sarma (2012) menyatakan indeks inklusi keuangan diukur menggunakan tiga dimensi dasar yaitu dimensi aksesibilitas, dimensi ketersediaan, dan dimensi kegunaan.

##### **1. Dimensi Aksesibilitas**

Sistem keuangan inklusif harus dapat dijangkau oleh seluruh lapisan penggunaannya. Dimensi aksesibilitas merupakan salah satu dimensi penting dalam inklusi keuangan. Akses mengacu pada pasokan dan ketersediaan

produk dan layanan keuangan. Dimensi aksesibilitas dihitung dari jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Semakin tinggi jumlah dana pihak ketiga maka akan semakin bagus aksesibilitas perbankan, hal tersebut disebabkan karena secara tidak langsung masyarakat mempercayai layanan keuangan yang tersedia.

## 2. Dimensi Ketersediaan

Sistem keuangan inklusif mengharuskan jasa keuangan tersedia bagi para penggunanya. Ketersediaan jasa diindikasikan dengan jumlah cabang lembaga keuangan, jumlah mesin ATM dan lain-lain. ATM memiliki peranan yang cukup penting bagi perbankan dalam melayani kebutuhan nasabah yang tidak dapat ke bank secara langsung. ATM menawarkan berbagai kemudahan seperti menarik uang tunai, mengirim uang ke pengguna lainnya dan berbagai transaksi lain. Dengan adanya kantor cabang dan ATM akan memudahkan masyarakat dalam menggunakan jasa keuangan. Seiring perkembangan zaman, beberapa penyedia layanan keuangan di beberapa negara khususnya Indonesia sudah sangat maju dan canggih yaitu dengan menggunakan *mobile banking* dan *internet banking* dalam melayani nasabahnya. Semakin banyak tersedia dan dekat dengan lingkungan masyarakat, maka semakin tinggi juga kesempatan masyarakat dalam menikmati dan menggunakan jasa pelayanan keuangan.

## 3. Dimensi Kegunaan

Mayoritas masyarakat sudah memiliki akses terhadap jasa keuangan, namun masih banyak diantara mereka yang belum bisa memanfaatkan adanya jasa keuangan ini dengan baik. Hal ini terjadi karena beberapa hambatan seperti jauhnya kantor bank dan buruknya pelayanan dari bank. Maka dari itu untuk hanya memiliki rekening dalam bank saja tidak cukup untuk dapat menunjukkan sistem keuangan yang inklusif, tetapi harus bisa

menggunakannya. Kegunaan ini dapat diukur dengan jumlah deposit yang dimobilisasi dari sektor swasta sebagai bagian dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan jumlah penyaluran kredit.

### **2.1.8 Stabilitas Perbankan**

Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) sebenarnya belum memiliki definisi baku yang diterima secara internasional. Oleh karena itu, muncul beberapa definisi mengenai stabilitas yang pada intinya mengatakan bahwa suatu sistem keuangan memasuki tahap tidak stabil pada saat sistem tersebut telah membahayakan dan menghambat kegiatan ekonomi. Stabilitas keuangan merupakan tujuan publik yang diterima secara luas karena sistem keuangan yang sehat merupakan landasan bagi pertumbuhan ekonomi (Subandi, 2004).

Sistem keuangan yang stabil adalah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga mampu melakukan intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko secara baik. Menurut Bank Indonesia definisi dari stabilitas keuangan dapat dipahami dengan melakukan beberapa penelitian terhadap faktor-faktor yang bisa memicu adanya instabilitas pada sektor keuangan. Ketidakstabilan dalam sistem keuangan dipicu dari berbagai hal. Hal ini merupakan kombinasi antara kegagalan pasar, dari faktor struktural bahkan faktor perilaku. Kegagalan pasar tersebut bersumber dari eksternal dan internal. Risiko dalam sistem keuangan diantaranya seperti risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional.

Bank Indonesia menjelaskan bahwa ketidakstabilan sistem keuangan dapat menyebabkan timbulnya beberapa kondisi yang merugikan seperti:

1. Fungsi intermediasi tidak berjalan seperti umumnya akibat alokasi dana yang tidak tepat sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi
2. Transmisi kebijakan moneter tidak berfungsi secara normal sehingga menyebabkan tidak aktifnya kebijakan moneter

3. Ketidakpercayaan publik terhadap sistem keuangan yang diikuti dengan adanya perilaku investor untuk menarik dananya sehingga mendorong terjadinya kesulitan likuiditas.

Identifikasi terhadap sumber ketidakstabilan sistem keuangan umumnya bersifat *forward looking* (melihat kedepan). Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui potensi risiko yang akan timbul serta akan mempengaruhi kondisi sistem keuangan mendatang. Atas dasar tersebut, dilakukan analisis sampai seberapa jauh risiko berpotensi menjadi semakin membahayakan, meluas dan bersifat sistemik sehingga mampu melumpuhkan perekonomian.

#### **2.1.7.1 Pengukuran Stabilitas**

Stabilitas sistem perbankan dicerminkan dengan kondisi perbankan yang sehat dengan fungsi intermediasi yang dapat berjalan dengan lancar dalam memobilisasi simpanan masyarakat untuk disalurkan kepada nasabah lain dalam bentuk kredit ataupun pembiayaan (Warjiyo, 2007). Stabilitas perbankan konvensional dan syariah dilihat berdasarkan tingkat kesehatan bank. Terdapat lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut atau tidak bangkrut. Model prediksi Kombinasi tersebut dinamakan *Z-score*, berikut lima rasio yang digunakan untuk mengetahui potensi kebangkrutan perbankan :

1. Modal kerja terhadap total aset (*working capital to total assets ratio*)
2. Laba ditahan terhadap total aset (*retained earning to total assets*)
3. Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (*earning before interest and taxes to total assets*)
4. Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku total kewajiban (*market value of equity to book value of total liabilities*)
5. Penjualan terhadap total aset (*sales to total assets*)

Adapun penelitian ini menggunakan dua indikator risiko bank sebagai proksi dari stabilitas bank yaitu *z-score* dan *non performing financing/loan* (NPF/L). *Z-Score* merupakan sebuah proksi dari risiko bank secara keseluruhan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan dengan yang didasarkan pada rasio keuangan. Sedangkan *non performing financing/loan* (NPF/L) mencerminkan risiko portofolio kredit bank dengan membagi jumlah kredit macet, kurang lancar dan diragukan dengan total nilai kredit yang disalurkan oleh bank.

## 2.2 Tinjauan Empiris

Penelitian mengenai stabilitas perbankan telah dilakukan oleh beberapa peneliti baik di dalam maupun diluar negeri. Hasil penelitiannya pun berbeda-beda. Perbedaan itu disebabkan oleh penggunaan faktor yang berbeda diantaranya metode pengukuran, variabel *input* dan *output*, objek penelitian maupun tahun pengamatannya. Berikut ini adalah penelitian mengenai stabilitas perbankan pada bank syariah maupun bank konvensional baik di dalam maupun di luar negeri.

### 1. Hidayah dan Purnomo (2014)

Penelitian ini menganalisis tingkat efisiensi perbankan konvensional dan perbankan Syariah di Indonesia periode 2012-2013 dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Variabel *input* berupa simpanan, aset, dan biaya operasional. Sedangkan variabel *output* berupa total kredit/pembiayaan dan laba operasional. Penelitian ini menyimpulkan dari 49 bank yang terdiri dari 11 bank Syariah dan 38 bank konvensional, hanya 3 bank yang mengalami efisiensi 100% secara terus menerus selama periode pengamatan. Dengan demikian, keseluruhan bank dapat dikatakan belum efisien. Mayoritas penyebabnya adalah ketidakmampuan bank dalam menghasilkan *output* sesuai dengan target.

## 2. Rahim (2017)

Penelitian ini menyelidiki seberapa efisien kinerja pasar perbankan Malaysia, menggunakan pendekatan analisis *data envelopment*, dalam konteks meningkatnya kehadiran bank asing. Secara khusus, penelitian ini menggunakan dua ukuran efisiensi, efisiensi biaya dan laba, dengan memanfaatkan data tingkat bank dari bank umum Malaysia, selama periode 2003-2014. Hasil yang diperoleh menunjukkan bank domestik lebih efisien daripada bank asing untuk kedua pengukuran efisiensi. Secara umum, hasil efisiensi laba bank Malaysia dicerminkan dari kinerja efisiensi biaya bank yaitu kesenjangan kinerja terbesar antara kedua kelompok bank yang ditemukan lebih menonjol dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, Hasil uji kausalitas mendukung pengaruh positif persaingan terhadap efisiensi biaya dan laba pada bank-bank Malaysia.

## 3. Latifa dan Sukmana (2017)

Penelitian ini membandingkan efisiensi bank umum Syariah dan bank umum konvensional dengan menggunakan teknik *Data Envelopment Analysis* (DEA). Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan pendapatan dan pendekatan intermediasi dengan empat variabel *input* dan empat variabel *output*. Analisis komparatif yang dilakukan menunjukkan tidak terdapat perbedaan efisiensi pendapatan antara bank syariah dan bank konvensional. Tidak adanya perbedaan dari efisiensi pendapatan antara bank umum konvensional dan bank umum Syariah disebabkan oleh tren pertumbuhan efisiensi pendapatan kedua bank tersebut dalam mengelola input untuk menghasilkan output yang maksimal adalah sama. Sedangkan pada efisiensi intermediasi terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok bank tersebut. Hal ini disebabkan oleh bank umum Syariah yang belum bisa meningkatkan efisiensi intermediasinya secara konstan.

4. Amalia dan Fitri (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011-2014. Jenis penelitian yang digunakan dalam analisis deskriptif kuantitatif dengan metode *balanced panel data*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata efisiensi Bank Umum Syariah dengan model CRS (0.925) dan VRS (0.959) lebih baik dari Bank Umum konvensional dengan nilai efisiensi model CRS (0.921) dan VRS (0.952). Hal ini dapat ditunjukkan dengan lebih tingginya nilai rata-rata efisiensi Bank Umum Syariah baik dengan model CRS maupun VRS dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional. Selain itu, jumlah bank yang efisien pada Bank Umum Syariah dengan model CRS dan VRS lebih banyak, yaitu berjumlah empat bank, sedangkan pada Bank Umum Konvensional hanya dua bank saja.

5. Arief (2019)

Penelitian ini menganalisis dampak kompetisi dan efisiensi bank terhadap stabilitas bank umum di Indonesia selama tahun 2010-2017. Kompetisi diukur dengan menggunakan indeks *Lerner* sebagai indikator kekuatan pasar sebuah bank dari kemampuannya untuk menetapkan harga melebihi biaya marjinalnya. Faktor efisiensi diukur dengan pendekatan *alternative profit efficiency* melalui SFA dengan pendekatan intermedasi. Stabilitas bank diukur dengan proxy *Z-Score*, rasio NPL, standar deviasi ROA dan ROE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetisi berpengaruh positif terhadap stabilitas yang diukur oleh *Z-Score*, namun sebaliknya berpengaruh negatif jika stabilitas diukur dengan NPL, SDROA atau SDROE. Hasil ini mengonfirmasi hipotesis *competition fragility*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa efisiensi berpengaruh positif terhadap stabilitas bank yang diukur oleh *Z-Score* namun efisiensi tidak berpengaruh terhadap stabilitas yang diukur dengan ketiga proxy stabilitas lainnya.

6. Fatoni dan Sidiq (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan stabilitas sistem perbankan syariah dan konvensional di Indonesia beserta faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan mengambil sampel 9 aset terbesar bank syariah dan konvensional di Indonesia selama periode observasi 2010-2016. Hasil analisis perbandingan stabilitas sistem perbankan syariah dan konvensional di Indonesia melalui analisis nilai Z-score menunjukkan bahwa sistem perbankan syariah mempunyai stabilitas yang lebih baik daripada sistem perbankan konvensional. Hal ini berarti probabilitas kebangkrutan bank konvensional lebih tinggi daripada bank Syariah. Untuk memperkuat hasil temuan tersebut, melalui perbandingan intersep per individu bank menunjukkan nilai intersep bank Syariah yang lebih tinggi dari bank konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa bank Syariah mempunyai tingkat stabilitas yang lebih baik dibanding bank konvensional.

7. Laksamana dan Suryadhana (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inklusi keuangan terhadap keuangan stabilitas perbankan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode data panel selama periode 2007-2017 dan dianalisis menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit UMKM berpengaruh negatif pada risiko kredit yang dikaitkan dengan stabilitas yang lebih baik. Peningkatan jumlah kredit UMKM dan adanya penurunan jumlah kredit terjadi karena kredit mampu menjangkau pasar baru yang sebelumnya kurang terlayani. Pertumbuhan GDP suku bunga berpengaruh positif dan terhadap stabilitas keuangan (NPL) perbankan di Indonesia. Pada saat yang sama, hal ini juga berpengaruh sebagai variabel moderator dalam hubungan antara inklusi keuangan dan stabilitas keuangan bank di Indonesia.

8. Sari (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan dan perbedaannya pada negara maju dan berkembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak selalu memiliki pengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan. Hal ini dapat terjadi apabila inklusi keuangan suatu negara sudah sangat optimal sehingga peningkatan pinjaman SME (*small medium enterprise*) menjadi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan.

9. Hadini dan Wibowo (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat efisiensi antara Bank Konvensional dan Bank Syariah menggunakan teknik DEA, serta untuk mengetahui peningkatan efisiensi pada bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan bank konvensional menunjukkan nilai efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan bank syariah. Hal ini terjadi karena modal yang dimiliki bank syariah kurang optimal dalam memperoleh pendapatan dan masih tingginya biaya tenaga kerja di Bank Syariah. Sedangkan bank konvensional sudah lebih mengoptimalkan kinerja karyawannya dalam memperoleh pendapatan perusahaan.

10. Prasetyaningrum (2021)

Penelitian ini menganalisis pengaruh inklusi keuangan dan persaingan antar bank terhadap stabilitas bank. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel aksesibilitas dan persaingan antar bank berpengaruh terhadap stabilitas bank. Tingkat persaingan bank yang berkorelasi positif dengan stabilitas bank sesuai dengan hipotesis *competition stability*. Penelitian ini juga membandingkan tingkat persaingan antara bank konvensional dan bank syariah yang menunjukkan terdapat persaingan yang kurang kompetitif antara bank umum konvensional dan bank umum syariah. Hal ini disebabkan karena setiap bank memiliki *market power* yang relatif kuat pada segmennya masing-masing.